

PENINGKATAN PEMBELAJARAN BERPIDATO MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *MODELING THE WAY*PADA SISWA KELAS X5 SMAN 1 BANGKINANG KECAMATAN BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR

Neldawati

SMAN 1 Bangkinang, Jl. Bendungan Uwai Bangkinang
Email: nngbangkinang@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the skills of teachers in speech learning, improving the activities and skills of students in learning to give speech in class X 5 SMA Negeri 1 Bangkinang academic year 2015 using the learning approach modeling the way. Implementation of the learning process in this study using two cycles consisting of two meetings The first cycle implemented learning through model learning modeling modeling the way. The second cycle is implemented to improve less than optimal learning in the implementation of the first cycle obtained from the reflection after the first cycle. Based on the analysis and discussion the researcher can conclude that through modeling modeling the way dapat be alternative in learning the language of Indonesia, especially the skills of speech in class X 5 SMA Negeri 1 Bangkinang academic year 2015/2016 as well as to improve teacher skills and student activities in bahasa Indonesia.

Keywords: *Speech Learning, Bahasa Indonesia, Modeling the Way*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran berpidato, meningkatkan aktivitas dan keterampilan siswa dalam pembelajaran berpidato di kelas X 5 SMA Negeri 1 Bangkinang tahun 2015 dengan menggunakan pendekatan pembelajaran modelling the way. Pelaksanaan proses pembelajaran pada penelitian ini menggunakan dua siklus yang terdiri dari dua pertemuan Siklus pertama dilaksanakan pembelajaran melalui model pembelajaran model pembelajaran modeling the way. Siklus kedua dilaksanakan untuk memperbaiki pembelajaran yang kurang optimal dalam pelaksanaan siklus pertama yang diperoleh dari hasil refleksi setelah siklus pertama. Berdasarkan analisis dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan bahwa melalui model pembelajaran modeling the way dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berpidato di kelas X5 SMA Negeri 1 Bangkinang tahun 2015/2016 sekaligus dapat meningkatkan keterampilan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci: *Pembelajaran Berpidato, Bahasa Indonesia, Modelling the Way*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pembelajaran yang dirasakan oleh beberapa kalangan guru bahkan penulis sendiri bahwa kemampuan berpidato siswa masih kurang. Bahkan sebagian guru sering “kelabakan” ketika ingin mengirimkan peserta lomba pidato siswa. Dari sekian banyak siswa di kelas X5 yang berkemampuan untuk berpidato hanya satu atau dua orang saja yang berpotensi mampu untuk mengikuti sebagai peserta lomba pidato. Itu juga, mereka yang mampu berpidato kalau di tempat tinggalnya atau di masyarakatnya sudah terbiasa mengikuti kegiatan berpidato. Padahal kalau mengacu pada standar isi kurikulum Bahasa Indonesia bahwa kegiatan berbicara itu sudah diberikan sejak siswa di sekolah dasar termasuk di dalamnya keterampilan berpidato.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan berpidato dibutuhkan beberapa aspek yang mendukung supaya mereka terampil berbicara di depan umum. Selain aspek kebahasaan juga tidak kalah pentingnya yaitu keberanian mereka untuk mempresentasikan sesuatu di depan umum atau minimal mereka berani berbicara di depan teman sekelasnya.

Dalam pembelajaran modern dewasa ini ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahui”-nya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam

kehidupan jangka panjang. Karena itu, perlu kiranya dicari teknik atau pendekatan yang tepat yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal dan bermakna, khususnya dalam kemampuan berpidato dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu teknik yang akan dikembangkan dalam kemampuan berpidato siswa adalah melalui teknik impromptu. Menurut Tarigan (1988:37), bahwa Impromptu atau 'Serta Merta'. Dalam hal ini, kegiatan pembicaraannya tidak melakukan persiapan lebih dulu sebelum berbicara, tetapi secara serta merta atau mendadak berbicara berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Lebih lanjut Tarigan menjelaskan bahwa pembicara menyampaikan pengetahuannya yang ada, dihubungkan dengan situasi dan kepentingan saat itu.

Oleh sebab itulah, dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan tahapan-tahapan yang sistematis untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini, kita selaku pendidik harus mampu memilih dan memilah metode dan model pembelajaran yang cocok dengan kondisi siswa agar siswa kita mampu bersikap terbuka, kreatif, dan inovatif.

Maka dari itu, model pembelajaran yang diharapkan agar siswa lebih aktif, bisa bekerja sama, bisa mengekspresikan idenya, berani bicara di depan umum sehingga memiliki kesempatan untuk mengolah informasi. Dari fenomena yang ada peneliti menerapkan metode pembelajaran yang dapat membangun suasana kelas agar dapat berinteraksi dengan baik dan lebih aktif untuk meningkatkan

keterampilan berbicara salah satunya adalah berpidato.

Menurut peneliti metode pembelajaran yang akan diterapkan yaitu *metode modeling the way*, diharapkan bisa menjadi alternatif penunjang yang dipakai pada kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berpidato dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis terdorong untuk meningkatkan hasil pembelajaran pidato melalui model pembelajaran *modeling the way* pada siswa kelas X1 SMAN 1 Bangkinang.

METODE

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang diperoleh dari observasi melalui lembar pengamatan keterampilan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pidato melalui pemodelan.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Data Kualitatif

Kriteria ketuntasan	Skala Penilaian	Kualifikasi
$Q3 \leq \text{skor} \leq T$	Sangat Baik	Tuntas
$Q2 \leq \text{skor} < Q3$	Baik	Tuntas
$Q1 \leq \text{skor} < Q2$	Cukup	Tidak Tuntas
$R \leq \text{skor} < Q1$	Kurang	Tidak Tuntas

(Kreatif Jurnal Kependidikan Dasar, 2011: 320)

Dari perhitungan tersebut maka dapat dibuat table klasifikasi tingkatan nilai ntuk keterampilan guru adalah sebagaiberikut.

Tabel 2. Kriteria Keterampilan Guru

Skor	Kategori	Kualifikasi
$39,5 \leq \text{skor} \leq 48$	Sangat Baik	Tuntas
$30 \leq \text{skor} < 39,5$	Baik	Tuntas
$20,5 \leq \text{skor} < 30$	Cukup	Tidak tuntas
$12 \leq \text{skor} < 20,5$	Kurang	Tidak tuntas

Sedangkan table klasifikasi untuk aktivitas siswa adalah sebagai berikut Tabel 3. Kriteria Ketuntasan Aktivitas Siswa

Skor	Kategori	Kualifikasi
$21 \leq \text{skor} \leq 28$	Sangat Baik	Tuntas
$14 \leq \text{skor} < 21$	Baik	Tuntas
$7 \leq \text{skor} < 14$	Cukup	Tidak tuntas
$0 \leq \text{skor} < 7$	Kurang	Tidak tuntas

Selanjutnya, pendekatan penelitian kuantitatif, data kuantitatif diperoleh dari analisis hasil observasi dengan instrumen yang berupa daftar nilai hasil belajar, lembar pengamatan keterampilan guru, pengamatan aktivitas siswa, dengan menerapkan model pembelajaran pemodelan dalam pembelajaran berpidato.

Data kuantitatif berupa data hasil belajar siswa pada aspek kognitif, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan rata-rata dari hasil belajar rasiswa.

Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar klasikal, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ ketuntasan belajar} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

(Aqib, dkk, 2010:41)

Data hasil belajar siswa dapat dianalisis secara kuantitatif untuk memperoleh kesimpulan dengan menggunakan table sebagaiberikut:

Tabel 4. Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam Persen (%)

Tingkat Keberhasilan %	Kualifikasi
> 80 %	Sangat Baik (SB)
60-79 %	Baik (B)
40-59 %	Cukup (C)
20-39 %	Kurang (K)
<20 %	Sangat Kurang (SK)

Untuk menghitung nilai rata-rata, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Rata - rata} = \frac{\text{jumlah semua nilai siswa}}{\text{jumlah seluruh siswa}}$$

Kriteria ketuntasan di atas digunakan dalam pengelolaan hasil belajar siswa. Penggunaannya disesuaikan dengan modifikasi sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan penghitungan hasil belajar siswa kemudian hasil tersebut dikonsultasikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yang dapat dikelompokkan dalam dua kategori tuntas dan tidak tuntas, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 5. Kriteria Ketuntasan Belajar Siswa

KKM	Kualifikasi
≥78	Tuntas
<78	Tidak Tuntas

Selanjutnya hasil belajar siswa dimasukkan kedalam rentang nilai untuk memperoleh pengkategorian hasil belajar.

Tabel 6. Kategori Hasil Keterampilan Berpidato

Rentang Nilai	Kategori	Kualifikasi
98-100	Sangat Baik	Tuntas
88-97	Baik	Tuntas
78-87	Cukup Baik	Tuntas
65-77	Cukup	Tidak Tuntas
0-64	Kurang	Tidak Tuntas

Dalam hal mendisain, desain yang ditetapkan dalam ini, terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Perencanaan penelitian ini dilakukan dengan dua siklus,

Siklus pertama ini melalui tiga tahap yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Sedangkan Siklus kedua merupakan tindak lanjut yang direncanakan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Hal ini dapat dilihat berdasarkan skema penelitian di bawah ini:



Gambar1. Skema Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur atau langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan ini berupa rancangan tindakan yang menjelaskan tentang gapa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam tahap ini peneliti melakukan kegiatan perencanaan sebagai berikut:

- a) Bersama kolaborator mengkaji dan menelaah materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X5 semester 2 yang akan dilakukan tindakan dengan melihat SK, KD serta indicator mata pelajaran.
- b) Mempersiapkan sumber dan media pembelajaran seperti KTSP, Silabus, yang merupakan perangkat pembelajaran, dan buku bahasa

Indonesia, serta buku penunjang pembelajaran.

- c) Mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP yang akan diajarkan.
- d) Membuat pedoman observasi sebagai pedoman pengamatan baik untuk guru dan aktivitas siswa dalam KBM.
- e) Menyusun alat evaluasi (unjuk kerja).

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan adalah implementasi atau penerapan dari rancangan yaitu tindakan kelas. Pelaksanaan tindakan merupakan rencana, strategi, maupun scenario pembelajaran yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan perbaikan merupakan tindakan dalam siklus PTK, pada saat pelaksanaan juga disertai dengan kegiatan observasi dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas X 5 SMAN 1 Bangkinang, subyek penelitian berjumlah 24 orang. Adapun waktu pelaksanaannya dimulai pada semester 2, minggu ke 2 di bulan April, tepatnya tanggal 6 April sampai 4 Mei 2015.

3. Observasi

Observasi sebagai kegiatan pengamatan yang dilakukan pengamat. Pelaksanaan observasi (pengamatan) dilakukan pada saat PBM sedang berlangsung. Hal yang diamati yaitu keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam keterampilan berpidato melalui model pembelajaran modeling the way mata pelajaran bahasa Indonesia.

4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk menyampaikan kembali apa yang sudah dilakukan. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Setelah mengkaji proses pembelajaran yang dilakukan tentang keterampilan guru, aktivitas siswa dan keterampilan berpidato yang diperoleh siswa dalam pembelajaran berpidato, maka peneliti dan kolaborator dapat melihat indikator yang telah direncanakan sebelumnya sudah efektifkah tindakan yang dilakukan pada siklus pertama dengan melihat kekurangan dan membuat daftar permasalahannya. Jika belum tercapai maka dilakukan siklus kedua sampai indikator kinerja tercapai.

Hasil refleksi siklus pertama memperlihatkan bahwa pendekatan yang diberikan telah meningkatkan kemampuan berpidato siswa, tetapi masih perlu diperbaiki sehingga perlu diadakan tindakan pada siklus kedua sebagai kelanjutan untuk perbaikan pada siklus pertama. Karena pada siklus I siswa masih mengalami berbagai hambatan dalam berpidato menggunakan model pembelajaran pemodelan, maka pada siklus II ini semua hambatan yang ditemukan pada siklus I tersebut berusaha diperbaiki atau diatasi. Hal-hal yang menyebabkan proses pembelajaran jadi kurang maksimal agar diperbaiki,

sedangkan hal-hal yang sudah sangat mendukung suksesnya pembelajaran diupayakan untuk tetap dipertahankan.

Strategi model pembelajaran pemodelan merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesipik yang sudah dipelajarinya di kelas melalui demonstrasi. Selain itu, metode pembelajaran disesuaikan dengan bahan yang diberikan juga dengan tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu, penerapan pembelajaran pemodelan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang teknik dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam berpidato. Sehingga siswa juga dapat mempraktekkan dan mempelajari secara langsung mengenai keterampilan berpidato ini.

Maka dari itulah butuh perencanaan yang khusus untuk pembelajaran berpidato dengan menggunakan model pembelajaran pemodelan pada siklus II ini. Hal ini, dilaksanakan dengan memperhatikan hasil refleksi dari observer dan siswa. Sehingga peneliti kembali merancang desain pembelajaran dengan tetap memperhatikan hasil refleksi dari siklus I. Pembelajaran berpidato melalui model pembelajaran pemodelan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berpidato pada siswa. Indikator yang

menunjukkan keberhasilan pelaksanaan penelitian ini adalah apabila 60 % siswa memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu 78. Tolok ukur ini disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku sebagai berikut :

- 1) Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran berpidato melalui model pembelajaran pemodelan meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik.
- 2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran berpidato melalui model pembelajaran pemodelan meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya sangat baik dengan kualifikasi tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil keterampilan berpidato melalui model pembelajaran *modeling the way* siklus I, secara umum sudah ada peningkatan dibandingkan pembelajaran berpidato pada prasiklus yang sudah dilakukan. Hal ini dapat diamati pada setiap aspek yang dapat dikelompokkan yaitu untuk mimik, pantomimik, intonasi, lafal, jeda dan memahami isi pidato.

Hasil pembelajaran dalam berpidato untuk keenam aspek secara keseluruhan yaitu untuk siklus I jumlah skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 22 dan skor terendah yang diperoleh siswa yaitu 14. Untuk siklus I skor keseluruhan dari keenam aspek yaitu 437. Rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 18,2 dengan persentase 76%. Dengan jumlah nilai 1818 dan rata-rata 75,7 dengan kualifikasi 11 siswa tuntas dan 13 siswa tidak tuntas dalam

mengikuti pembelajaran. Dari data penilaian untuk berpidato siklus I di atas, dapat disimpulkan secara klasikal bahwa siswa yang telah memenuhi KKM yaitu 78. Akan tetapi siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebesar 46 % dan siswa yang tidak tuntas belajar sebesar 54 %. Dilihat dari hasil keterampilan berpidato yang diperoleh pada siklus I, belum memenuhi target yang diharapkan sehingga perlu dilakukan siklus II

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran berpidato melalui model pembelajaran *modeling the way* pada siklus II secara umum sudah ada peningkatan dibandingkan pembelajaran berpidato pada siklus I yang sudah dilakukan. Hal ini dapat diamati pada setiap aspek yang difokuskan pada ekspresi, pantomimik, intonasi, pelafalan, jeda dan pemahaman isi pidato.

Hasil pembelajaran dalam berpidato untuk keenam aspek secara keseluruhan yaitu jumlah skor tertinggi yang diperoleh siswa untuk siklus I yaitu 22 dan skor terendah yang diperoleh siswa yaitu 14. Untuk siklus I skor keseluruhan dari keenam aspek yaitu 437. Rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 18,2 dengan persentase 76%. Untuk siklus II skor keseluruhan dari keenam aspek yaitu 467. Rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 19,5 dengan persentase 81%. Hal ini juga ditunjukkan jumlah nilai untuk siklus I yaitu 1818 rata-rata 75,7 dengan kualifikasi 11 siswa tuntas dalam mengikuti pembelajaran berpidato dan 13 siswa tidak tuntas dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan untuk siklus II yaitu 1943 rata-rata 80,9 dengan kualifikasi 24 siswa tuntas dalam mengikuti pembelajaran

berpidato. Setelah mengikuti siklus II dapat meningkatkan pembelajaran berpidato.

Dari data penilaian untuk berpidato pada siklus I di atas, dapat disimpulkan secara klasikal bahwa siswa yang telah memenuhi KKM yaitu 78. Jika pada siklus I, dilihat secara individu terdapat 2 siswa atau 8% dinyatakan tidak tuntas; 11 siswa atau 46% dan dinyatakan tidak tuntas; kemudian sebanyak 9 siswa atau 38% dinyatakan tuntas, serta sebanyak 2 siswa atau 8% dinyatakan tuntas. Sedangkan pada siklus II, dapat dilihat secara individu, terdapat 2 siswa atau 8% masuk dalam kategori B s dinyatakan tuntas; 22 siswa atau 92% masuk dalam kategori C serta tidak ada siswa yang dinyatakan tidak tuntas.

Hasil penilaian berpidato pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel persebaran nilai dalam berpidato sebagai berikut:

Tabel 4.6. Persebaran Nilai Berpidato Siklus I

Rentang Nilai	Frekuensi Nilai	Persentase	Kualifikasi
0-64	2	8%	Tidak Tuntas
65-77	11	46%	Tidak Tuntas
78-87	9	38%	Tuntas
88-97	2	8%	Tuntas
98-100	0	0%	Tuntas
Jumlah	24	100%	

Tabel 4.7. Persebaran Nilai Berpidato Siklus II

Rentang Nilai	Frekuensi Nilai	Persentase	Kualifikasi
0-64	0	0%	Tidak Tuntas
65-77	0	0%	Tidak Tuntas
78-87	22	92%	Tuntas
88-97	2	8%	Tuntas
98-100	0	0%	Tuntas
Jumlah	24	100%	

Peningkatan terjadi pada siklus II karena pada siklus I untuk indikator melakukan pengkondisian awal kelas, memberikan apersepsi kepada siswa, mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menjelaskan materi pembelajaran sesuai indikator, memberikan pemantapan dan kesimpulan dari isi pidato yang dibaca masih banyak siswa yang kurang termotivasi dalam pembelajaran disebabkan guru tidak mengembangkan keterampilan membuka pelajaran dan dalam memberikan penjelasan kurang dipahami siswa sehingga banyak siswa yang kurang merespon tentang pelajaran.

Oleh karena itu, keterampilan membuka pelajaran dan keterampilan menjelaskan perlu dikembangkan dalam diri guru agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Membuka pelajaran memiliki tujuan dalam menciptakan suasana yang siap dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memperhatikan penjelasan dari guru. Sedangkan keterampilan menjelaskan menurut Dikti (Depdiknas 2008: 26-34), menyajikan suatu informasi secara lisan yang disusun secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan satu dengan yang lainnya.

Dalam hal ini guru harus menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Pada Siklus II guru memberikan contoh berpidato dan membagikan teks berpidato serta mempersilahkan model untuk membacanya tidak ada peningkatan masih memperoleh skor yang sama dengan siklus I, dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa maka siswa akan meniru cara model berpidato sambil

memperhatikan teks yang sudah dibagikan dalam kegiatan ini masih ada siswa yang kurang memperhatikan contoh yang sudah diberikan oleh model, kegiatan pembelajaran ini termasuk keterampilan variasi yang menurut Usman (2009: 84), keterampilan variasi dapat mengatasi kebosanan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk mempermudah guru mengajar dalam berpidato maka guru membentuk kelompok dan melatih dasar seperti olah vokal, tekanan emosi, gestur, olah nafas, dan latihan konsentrasi. Pada indikator ini di siklus II skor yang diperoleh masih tetap sama dengan siklus I masih banyak siswa yang tidak konsentrasi dalam berlatih dan adanya kecenderungan siswa untuk bercerita dengan teman sekelompoknya waktu kegiatan pembelajaran berlangsung, kegiatan ini termasuk keterampilan mengajar kelompok kecil menurut Dikti (dalam Depdiknas 2008: 26-34), dengan membentuk kelompok maka akan memudahkan guru dalam membimbing dan melatih siswa untuk memiliki rasa percaya diri.

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran berpidato maka guru mengadakan evaluasi satu persatu kepada siswa dengan maju di depan kelas dan jika ada anak yang belum lancar membaca disuruh kembali untuk membaca, pada siklus II untuk kegiatan ini belum ada peningkatan masih sama dengan siklus I. Oleh sebab itu guru harus mengevaluasi hasil belajar siswa dengan meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih menarik lagi sehingga siswa termotivasi untuk belajar sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Menurut Sardiman (2005: 144), bahwa peranan guru sebagai evaluator memiliki otoritas dalam memberikan penilaian terhadap prestasi siswa sesuai bidang akademis yang dipelajari. Seorang siswa yang memiliki prestasi yang baik di dalam kelas seharusnya diberi reward/hadiah agar siswa tersebut termotivasi untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas yang dimiliki dalam pembelajaran. Dalam indikator ini untuk siklus II meningkat.

Menurut Sardiman (2005: 144), memberikan reward/hadiah kepada siswa yang berprestasi dan memberikan motivasi kepada siswa adalah tugas guru sebagai motivator dalam memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitasnya dalam pembelajaran.

Banyak hal yang menyebabkan keterampilan guru meningkat antara lain sebagai berikut: guru mampu mengelola kelas dengan baik, menguasai konsep/ materi pelajaran yang harus dikuasai siswa dan menyiapkan alat peraga serta media pembelajaran sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar, guru aktif dalam membimbing kelompok dan memberikan pelatihan agar siswa bisa belajar mandiri dalam belajar.

Kriteria tersebut dapat dilakukan oleh guru dalam mengelola pembelajaran melalui model pembelajaran *modeling the way* khususnya dalam berpidato. Dengan menerapkan model tersebut seorang guru dapat mengaktifkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran *modeling the way* sangat berat karena harus memberikan contoh

dalam pembelajaran sehingga siswa dapat meniru apa yang diajarkan oleh guru. Oleh sebab itu, guru harus meningkatkan kreativitasnya dalam pembelajaran. Kriteria tersebut dapat dilakukan oleh peneliti dalam mengelola pembelajaran bahasa Indonesia khususnya berpidato dengan rata-rata 85 termasuk kriteria guru yang efektif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan keterampilan siswa dalam pembelajaran berpidato. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penggunaan model pembelajaran *modeling the way* yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran berpidato. Melalui model pembelajaran *modeling the way* guru dapat mengelola pembelajaran dengan baik dan menjadikan lebih terampil dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga menjadikan lebih aktif dan tertarik dalam kegiatan pembelajaran dan hasil yang diperoleh dapat maksimal.

Dengan model dari siswa yang berprestasi dan guru, siswa akan terangsang untuk lebih meningkatkan kreativitas dan termotivasi dalam belajar khususnya belajar berpidato. Adanya interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran berpidato, maka pembelajaran ini tidak hanya berpusat pada guru saja melainkan mempunyai peran sebagai motivator dan fasilitator yang membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam berpidato. Dengan demikian dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil akhir pelaksanaan siklus I dan siklus II di

kelas X5 SMAN 1 Bangkinang diperoleh kesimpulan melalui model pembelajaran *modeling the way* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berpidato.

Dengan hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi sekolah terutama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam sehingga pembelajaran akan berjalan secara efektif dan menyenangkan. Sekolah pun bisa mengirimkan perwakilan guru dalam kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sebagai bentuk kepedulian di dunia pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah W, Sri dkk. 2009. *Materi Pokok Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Aqib, Zainal. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung : Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herrhyanto, dkk. 2007. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Keraf, G. (1989). *Komposisi. Ende Flores*. Nusa Indah.
- Mulyati, Teti, dkk. 2009. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Poerwanti, Endang.dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rahyubi, Heri.2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*.Bandung. Nusa Media.
- Santoso, Puji. 2009. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henri Guntur. (1988). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*, Bandung: Angkasa